

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang semakin menguat, keterkaitan antarnegara dalam bidang perdagangan dan keuangan menjadi semakin erat. Aktivitas ekspor-impor, investasi asing, dan transaksi valuta asing menjadikan stabilitas ekonomi sebagai elemen penting yang harus dijaga. Stabilitas ekonomi yang dimaksud mencakup kestabilan harga, nilai tukar, serta indikator makroekonomi lainnya yang mendukung terciptanya kepastian usaha.

Ketika ekonomi berada dalam kondisi stabil, pelaku usaha akan lebih mudah dalam menyusun rencana bisnis, menetapkan harga, serta mengelola risiko keuangan. Hal ini sangat penting terutama bagi perusahaan yang terlibat dalam perdagangan *Internasional*, di mana fluktuasi nilai tukar menjadi salah satu sumber ketidakpastian yang paling dominan. Sebaliknya, ketidakstabilan ekonomi dapat menyebabkan peningkatan risiko usaha, melemahkan kepercayaan investor, dan menghambat pertumbuhan sektor riil. Oleh karena itu, menjaga stabilitas ekonomi merupakan kunci dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif, terutama di tengah tantangan global yang terus berubah.

Dalam transaksi lintas negara, nilai tukar memiliki peran yang sangat penting. Ia berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan mata uang satu negara dengan mata uang negara lainnya. Setiap kali perusahaan melakukan ekspor atau impor, mereka harus mengkonversi mata uang yang digunakan. Karena itu, perubahan nilai tukar secara langsung akan mempengaruhi jumlah yang diterima atau dibayarkan dalam transaksi tersebut.

Nilai tukar yang stabil memberikan keuntungan bagi pelaku usaha, karena mereka dapat memperkirakan biaya dan pendapatan dengan lebih pasti. Sebaliknya, jika nilai tukar berfluktuasi tajam, maka risiko kerugian pun meningkat baik dari sisi pembelian bahan baku impor maupun pendapatan dari penjualan produk ke luar negeri atau ekspor. Selain itu, nilai tukar juga memengaruhi daya saing suatu produk di pasar global. Produk dari negara dengan mata uang yang relatif lemah

cenderung lebih murah dan menarik bagi pembeli *Internasional*. Inilah sebabnya mengapa nilai tukar menjadi salah satu faktor strategis dalam dunia perdagangan *Internasional*.

Belakangan ini, nilai tukar rupiah sering berubah-ubah dengan cepat. Perubahan ini dipengaruhi oleh banyak hal yang terjadi di luar negeri dan sulit dikendalikan oleh Indonesia. Contohnya seperti konflik antarnegara (geopolitik), kenaikan harga-harga di seluruh dunia (inflasi global), dan kebijakan dari negara-negara besar seperti Amerika Serikat.

Salah satu contohnya adalah ketika Bank Sentral Amerika (*The Fed*) menaikkan suku bunga. Hal ini sering membuat investor menarik uang mereka dari negara berkembang seperti Indonesia, dan memilih menaruhnya di negara yang dianggap lebih aman. Akibatnya, nilai rupiah bisa melemah terhadap dolar. Perubahan nilai tukar seperti ini tentu sangat berpengaruh pada perusahaan yang banyak berhubungan dengan mata uang asing, seperti perusahaan ekspor dan impor. Jika nilai tukar naik turun terlalu cepat, mereka bisa rugi karena biaya atau pendapatan mereka berubah secara tiba-tiba.

Nilai tukar yang berubah-ubah atau fluktuasi *kurs* mata uang punya dampak besar bagi dunia usaha di Indonesia, terutama bagi perusahaan yang bergerak di bidang ekspor dan impor. Perusahaan ekspor-impor biasanya melakukan transaksi dalam mata uang asing, misalnya dolar Amerika. Jadi, jika nilai tukar rupiah melemah, biaya yang harus mereka keluarkan untuk membeli barang impor bisa jadi lebih mahal. Sebaliknya, jika rupiah menguat, harga barang impor bisa turun.

Untuk perusahaan eksportir, fluktuasi nilai tukar juga bisa berpengaruh pada pendapatan mereka. Saat rupiah melemah, produk yang mereka jual ke luar negeri menjadi lebih murah dan bisa lebih kompetitif di pasar *Internasional*. Tapi kalau rupiah menguat, harga produk mereka jadi relatif lebih mahal bagi pembeli luar negeri, sehingga penjualan bisa menurun. Selain itu, ketidakpastian nilai tukar membuat perencanaan keuangan perusahaan jadi lebih sulit. Mereka harus selalu siap menghadapi risiko kerugian akibat perubahan *kurs* yang tidak terduga. Hal ini dapat mengganggu kestabilan keuangan perusahaan dan bahkan bisa mempengaruhi kelangsungan bisnis jika tidak dikelola dengan baik.

Sektor ekspor-impor memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional Indonesia. Kegiatan ekspor memungkinkan negara untuk memperoleh devisa yang dibutuhkan dalam mendukung berbagai program pembangunan serta menjaga keseimbangan neraca pembayaran. Selain itu, sektor ini juga menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produksi dan distribusi barang. Di sisi lain, impor berfungsi sebagai sumber bahan baku dan barang modal yang tidak tersedia secara cukup di dalam negeri, sehingga mendukung kelancaran proses produksi dan peningkatan daya saing produk nasional. Perdagangan *Internasional* melalui ekspor-impor juga memperlancar hubungan ekonomi dengan negara lain, membuka peluang investasi, serta mendorong transfer teknologi. Oleh karena itu, sektor ekspor-impor tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Perusahaan yang bergerak dalam aktivitas ekspor dan impor menghadapi risiko yang cukup besar akibat fluktuasi nilai tukar mata uang. Karena sebagian besar transaksi mereka menggunakan mata uang asing, perubahan nilai tukar dapat langsung memengaruhi biaya operasional dan pendapatan perusahaan. Misalnya, ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar, biaya impor barang dan bahan baku menjadi lebih mahal, sehingga berpotensi menekan margin keuntungan perusahaan. Di sisi lain, penguatan nilai tukar rupiah juga tidak selalu menguntungkan bagi perusahaan eksportir. Hal ini karena produk yang dijual ke pasar *Internasional* menjadi relatif lebih mahal bagi pembeli asing, sehingga daya saing produk di pasar global dapat menurun dan berpengaruh pada volume penjualan. Ketidakpastian nilai tukar yang sulit diprediksi menempatkan perusahaan ekspor-impor dalam posisi yang rentan. Perusahaan perlu memiliki strategi manajemen risiko yang tepat guna menjaga kestabilan keuangan dan memastikan kelangsungan bisnis dalam menghadapi dinamika nilai tukar yang tidak menentu.

Periode 2022 hingga 2024 ditandai dengan tingginya fluktuasi nilai tukar yang menimbulkan berbagai tantangan keuangan bagi perusahaan, khususnya yang

bergerak di sektor ekspor-impor. Ketidakstabilan nilai tukar ini menyebabkan ketidakpastian dalam perencanaan keuangan, karena biaya dan pendapatan dalam mata uang asing menjadi sulit diprediksi. Fluktuasi kurs yang signifikan dapat berdampak pada meningkatnya risiko transaksi, di mana perusahaan menghadapi potensi kerugian akibat perubahan nilai tukar yang tidak menguntungkan. Selain itu, fluktuasi yang tajam juga dapat mengganggu arus kas perusahaan, memperbesar beban biaya pinjaman luar negeri, dan mempengaruhi tingkat profitabilitas secara keseluruhan.

Dalam kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk mengembangkan strategi manajemen risiko yang efektif, seperti penggunaan instrumen lindung nilai (*Hedging*), guna meminimalkan dampak negatif fluktuasi nilai tukar terhadap kinerja keuangan dan stabilitas usaha.

Hedging nilai tukar merupakan suatu strategi yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengelola risiko yang timbul akibat fluktuasi nilai tukar mata uang asing. Perubahan nilai tukar yang tidak terduga dapat berdampak negatif terhadap biaya dan pendapatan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang melakukan transaksi *Internasional*. *Hedging* dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi ketidakpastian dan melindungi kestabilan keuangan perusahaan. Tujuan utama dari *Hedging* nilai tukar adalah untuk mengendalikan risiko perubahan nilai tukar melalui penggunaan berbagai instrumen keuangan, sehingga perusahaan dapat menjaga kinerja keuangan dan kelancaran operasionalnya. Dengan adanya *Hedging*, perusahaan mampu mengantisipasi dampak negatif dari fluktuasi kurs dan meminimalkan potensi kerugian yang dapat terjadi.

Untuk menghadapi risiko nilai tukar, perusahaan umumnya memanfaatkan berbagai instrumen *Hedging* yang dirancang untuk mengurangi dampak fluktuasi kurs terhadap stabilitas keuangan. Salah satu instrumen yang sering digunakan adalah kontrak *Forward*, yaitu perjanjian antara dua pihak untuk membeli atau menjual mata uang asing pada nilai tukar yang telah ditentukan di awal, untuk dilaksanakan pada tanggal tertentu di masa depan. Dengan kontrak ini, perusahaan dapat mengunci nilai tukar agar tidak terdampak perubahan kurs yang tidak diinginkan selama periode kontrak. Selain itu, perusahaan juga dapat menggunakan

kontrak *Futures*, yaitu kontrak standar yang diperdagangkan di bursa dengan ketentuan yang lebih terstruktur dibandingkan *Forward*. Instrumen ini memiliki fungsi serupa, yaitu melindungi dari risiko nilai tukar, namun menawarkan likuiditas yang lebih tinggi dan pengawasan yang lebih ketat karena diperdagangkan di pasar resmi.

Instrumen lainnya adalah kontrak opsi (*Options contract*), yang memberikan hak, tetapi bukan kewajiban, kepada perusahaan untuk membeli atau menjual mata uang asing pada nilai tukar tertentu dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Fleksibilitas ini menjadi keunggulan utama opsi, karena perusahaan tidak harus mengeksekusi kontrak jika nilai tukar di pasar ternyata lebih menguntungkan. Selain ketiga instrumen tersebut, terdapat juga *swap*, yaitu perjanjian antara dua pihak untuk menukar sejumlah mata uang asing pada tanggal tertentu dan kemudian menukarnya kembali di masa mendatang sesuai kesepakatan. *Swap* umumnya digunakan untuk mengelola risiko nilai tukar sekaligus mengatur kebutuhan likuiditas perusahaan secara lebih efisien. Melalui pemanfaatan instrumen-instrumen tersebut, perusahaan dapat memitigasi potensi kerugian akibat volatilitas kurs dan menjaga keberlanjutan operasional serta kinerja keuangan secara lebih stabil.

Keputusan perusahaan untuk melakukan atau tidak melakukan *Hedging* terhadap risiko nilai tukar umumnya dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, baik dari sisi keuangan, operasional, maupun strategi bisnis. Perusahaan yang memutuskan untuk melakukan *Hedging* biasanya memiliki aktivitas transaksi dalam mata uang asing yang cukup besar, seperti ekspor, impor, atau pinjaman luar negeri. Dalam kondisi nilai tukar yang tidak stabil, risiko kerugian menjadi lebih tinggi dan dapat memengaruhi arus kas maupun keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, *Hedging* digunakan sebagai cara untuk melindungi keuangan perusahaan dari fluktuasi nilai tukar yang merugikan. Selain menjaga stabilitas keuangan, *Hedging* juga membantu perusahaan dalam membuat perencanaan yang lebih akurat dan mengurangi ketidakpastian. Beberapa perusahaan, khususnya yang berskala besar atau sudah go public, bahkan menjadikan *Hedging* sebagai bagian dari kebijakan manajemen risiko yang wajib dilakukan.

Sementara itu, ada juga perusahaan yang memilih untuk tidak melakukan *Hedging*. Salah satu alasannya adalah karena biaya untuk melakukan *Hedging* bisa cukup besar, seperti pembayaran premi untuk kontrak opsi atau biaya administrasi kontrak *Derivatif* lainnya. Perusahaan yang memiliki arus kas masuk dan keluar dalam mata uang asing yang seimbang mungkin merasa tidak perlu melakukan lindung nilai karena mereka menganggap risiko kurs akan saling menutupi secara alami (*natural hedge*). Ada pula perusahaan yang lebih memilih untuk mengatur harga jual atau beli dalam mata uang rupiah agar terhindar langsung dari risiko nilai tukar. Setiap perusahaan memiliki pendekatan yang berbeda dalam menghadapi risiko nilai tukar, tergantung pada kebutuhan, kondisi keuangan, dan strategi masing-masing.

Keputusan untuk melakukan *Hedging* terhadap risiko nilai tukar tidak hanya berkaitan dengan upaya perlindungan, tetapi juga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan. Dari sisi kinerja keuangan, praktik *Hedging* dapat membantu menjaga profitabilitas perusahaan dengan meminimalkan potensi kerugian akibat fluktuasi nilai tukar yang tidak menguntungkan. Dalam kondisi pasar valuta asing yang tidak stabil, *Hedging* memungkinkan perusahaan mengamankan margin keuntungan dari transaksi *Internasional*. Selain itu, *Hedging* juga berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi operasional, karena perusahaan dapat merencanakan kegiatan bisnisnya dengan lebih pasti tanpa terganggu oleh perubahan kurs yang ekstrem. Di samping itu, stabilitas dalam nilai tukar juga berdampak pada arus kas yang lebih terprediksi dan terkendali, sehingga perusahaan dapat mengelola kewajibannya secara lebih konsisten.

Pertumbuhan Penjualan (*Sales growth*) adalah metrik penting dalam bisnis yang secara umum didefinisikan sebagai persentase peningkatan atau penurunan total pendapatan penjualan bersih perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya, yang menjadi tolok ukur utama keberhasilan operasional dan daya saing perusahaan di pasar. Pertumbuhan ini merupakan manifestasi dari keberhasilan strategi investasi dan pemasaran di masa lalu, sekaligus berfungsi sebagai indikator yang vital untuk memproyeksikan profitabilitas dan peluang pendanaan di masa

depan. Dalam Teori Manajemen Risiko, Pertumbuhan Penjualan memiliki peran ganda: pertumbuhan yang tinggi mencerminkan kekuatan pasar yang dapat menurunkan risiko investasi, namun pertumbuhan yang terlalu cepat juga menciptakan risiko baru seperti tekanan pada likuiditas dan kapasitas operasional yang memerlukan pengelolaan yang cermat.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2018) Pertumbuhan penjualan didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu, yang mana semakin tinggi persentase tersebut akan semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih. Kasmir (2016) juga menyatakan Pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan, yang sekaligus menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya di tengah perekonomian dan sektor usahanya.

Menurut Ari et al. (2021) Pertumbuhan penjualan didefinisikan sebagai suatu pengukuran permintaan dan daya saing suatu usaha, di mana laju pertumbuhannya akan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya di masa yang akan datang. Menurut Barton et al. (1989), yang dikutip oleh Tita Deitiana (2011) juga menyatakan bahwa Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri, dengan laju pertumbuhan yang akan memengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan di masa yang akan datang.

Sementara itu, dari perspektif stabilitas keuangan, *Hedging* berpotensi memperkuat likuiditas perusahaan, karena risiko arus kas yang bersumber dari perubahan nilai tukar dapat dikendalikan dengan lebih baik. hal ini penting agar perusahaan tetap memiliki ketersediaan dana tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. pengelolaan risiko nilai tukar melalui *Hedging* juga dapat meningkatkan solvabilitas, karena perusahaan mampu menjaga struktur modal yang sehat dan menghindari akumulasi kerugian akibat perbedaan kurs. dengan demikian, praktik *Hedging* turut mengurangi risiko keuangan secara keseluruhan, termasuk risiko kerugian besar yang dapat mengganggu keberlangsungan usaha.

secara keseluruhan, *Hedging* nilai tukar merupakan salah satu alat manajemen risiko yang dapat memberikan dampak positif baik terhadap pencapaian kinerja keuangan maupun terhadap stabilitas finansial perusahaan, terutama dalam kondisi perekonomian global yang penuh ketidakpastian.

Penerapan strategi *Hedging* oleh perusahaan tidak dapat disamaratakan, melainkan harus didasarkan pada hasil evaluasi atas dampaknya terhadap kondisi keuangan perusahaan. jika evaluasi menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap aspek-aspek penting seperti profitabilitas, arus kas, likuiditas, atau struktur modal, maka *Hedging* menjadi langkah yang diperlukan untuk meminimalkan risiko dan menjaga stabilitas keuangan. sebaliknya, apabila risiko nilai tukar tergolong rendah atau dapat dikelola melalui strategi lain, seperti natural hedge atau kontrak harga dalam mata uang domestik, maka penggunaan *Hedging* mungkin tidak efisien dari segi biaya maupun operasional. oleh karena itu, keputusan untuk menerapkan *Hedging* harus mempertimbangkan tingkat eksposur risiko, kondisi pasar, serta kemampuan perusahaan dalam menanggung biaya perlindungan tersebut. strategi *Hedging* perlu diterapkan apabila manfaat perlindungan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya dan risiko yang ditimbulkan dari penggunaannya.

Setiap tahun, kasus nilai tukar menjadi masalah serius di perusahaan, terutama karena nilai tukar yang berubah-ubah atau fluktuasi kurs mata uang punya dampak besar bagi dunia usaha di Indonesia, terutama bagi perusahaan yang bergerak di bidang ekspor dan impor. seiring dengan pentingnya keputusan *Hedging* dalam mendukung kinerja keuangan dan stabilitas keuangan pada perusahaan ekspor-impor di Indonesia. sejumlah penelitian telah dilakukan dalam lima tahun terakhir untuk menelaah pengaruhnya secara lebih mendalam. misalnya, daffa fadhlurrahman hartadi & kery utami (2023) meneliti faktor yang mempengaruhi aktivitas instrumen *Derivatif* valuta asing sebagai pengambilan keputusan *Hedging*, dan menemukan bahwa menggunakan teknik analisis regresi logistik, untuk menemukan sekumpulan variabel yang mempengaruhi probabilitas penggunaan instrumen *Derivatif* sebagai aktivitas lindung nilai. hasil penelitian ini menemukan bahwa: variabel *Leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap keputusan lindung nilai dengan menggunakan instrumen *Derivatif* dan likuiditas dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan lindung nilai dengan menggunakan instrumen *Derivatif*.

Hasil serupa juga ditemukan oleh anindya anggun larasati & erric wijaya (2022) meneliti determinasi faktor-faktor keputusan *Hedging* dengan instrumen *Derivatif* pada perusahaan manufaktur yang menyimpulkan bahwa menunjukan bahwa variabel *Leverage*, *growth opportunity*, dan *firm size* memberikan pengaruh positif terhadap keputusan *Hedging* dengan instrumen *Derivatif*, dan *financial distress* memberikan pengaruh negatif terhadap keputusan *Hedging* dengan instrumen *Derivatif*, sedangkan *liquidity* tidak berpengaruh terhadap keputusan *Hedging* dengan instrumen *Derivatif*. sebaliknya, m. hatta (2025) menunjukkan bahwa untuk mengetahui hubungan atau korelasi lct terhadap nilai dan volume ekspor-impor indonesia terhadap tiga mitra dagangnya, malaysia, thailand, dan jepang. dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif non-parametrik dan diikuti dengan uji spearman (dilengkapi juga uji wilcoxon untuk melihat konsistensi hasil) diketahui bahwa hubungan lct terhadap nilai dan volume ekspor-impor sebagian besar (11 dari 12 kategori analisis) menunjukkan korelasi negatif, yang berarti bahwa lct cenderung mengurangi nilai atau volume perdagangan.

Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa keputusan *Hedging* yang tepat bukan hanya melindungi nilai, tetapi juga berperan besar dalam menjaga kinerja keuangan dan stabilitas keuangan perusahaan ekspor-impor di indonesia. alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah bahwa kondisi ekonomi global fluktuasi nilai tukar yang tajam dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya yang terlibat dalam ekspor-impor memahami dampak tersebut dan bagaimana strategi *Hedging* dapat digunakan sebagai alat mitigasi risiko, pentingnya stabilitas keuangan perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik lebih mampu bertahan dalam ketidakpastian ekonomi. dengan melakukan analisis pada keputusan *Hedging* ini berkontribusi untuk memberikan wawasan tentang bagaimana strategi ini dapat meningkatkan stabilitas finansial, perkembangan teori *Hedging* penelitian ini juga ingin mengembangkan teori dan

praktik *Hedging* dalam konteks Indonesia, yang masih merupakan area yang relatif baru dan membutuhkan kajian lebih mendalam. Kontribusi untuk praktik bisnis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan ekspor-impor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan manajemen risiko nilai tukar, minat akademis dengan meningkatnya ketertarikan terhadap manajemen risiko di dunia akademik dan industri, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada serta memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah karena melihat bahwa Fluktuasi nilai tukar mata uang asing, khususnya terhadap rupiah, merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi oleh perusahaan ekspor-impor di Indonesia. Dalam konteks globalisasi dan ketergantungan terhadap perdagangan *Internasional*, perubahan nilai tukar dapat memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan, biaya operasional, dan akhirnya kinerja keuangan perusahaan. Risiko ini menjadi semakin relevan dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, seperti yang terjadi selama periode 2022–2024, yang ditandai dengan ketidakpastian global akibat konflik geopolitik, inflasi tinggi, dan penyesuaian suku bunga oleh bank sentral dunia. *Hedging* merupakan salah satu strategi manajemen risiko yang banyak digunakan perusahaan untuk meminimalkan dampak negatif dari volatilitas nilai tukar. Namun, tidak semua perusahaan menggunakan strategi ini secara optimal, dan efektivitas keputusan *Hedging* terhadap kinerja serta stabilitas keuangan perusahaan masih menjadi perdebatan dalam dunia akademik dan praktik bisnis. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena adanya kesenjangan empiris mengenai pengaruh keputusan *Hedging* terhadap indikator kinerja keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap stabilitas keuangan jangka panjang perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi manajer keuangan perusahaan ekspor-impor dalam pengambilan keputusan strategis terkait manajemen risiko nilai tukar. Selain itu, kurangnya literatur lokal yang secara khusus membahas efek keputusan *Hedging* dalam konteks perusahaan ekspor-

impor di Indonesia mendorong peneliti untuk mengkaji fenomena ini secara lebih mendalam dan kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah keputusan *Hedging* nilai tukar berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ekspor-impor di Indonesia tahun 2022–2024?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ekspor-impor di Indonesia tahun 2022–2024?
3. Apakah keputusan *Hedging* nilai tukar berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perusahaan ekspor-impor di Indonesia tahun 2022–2024?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perusahaan ekspor-impor di Indonesia tahun 2022–2024?
5. Apakah keputusan *Hedging* nilai tukar dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan stabilitas keuangan perusahaan ekspor-impor di Indonesia tahun 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah dikemukakan, adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis pengaruh keputusan *Hedging* nilai tukar terhadap kinerja keuangan perusahaan ekspor-impor di Indonesia tahun 2022–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan perusahaan ekspor-impor di Indonesia tahun 2022–2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh keputusan *Hedging* nilai tukar terhadap stabilitas keuangan perusahaan ekspor-impor di Indonesia tahun 2022–2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap stabilitas keuangan perusahaan ekspor-impor di Indonesia tahun 2022–2024.

5. Untuk menganalisis pengaruh keputusan *Hedging* nilai tukar dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap kinerja keuangan dan stabilitas keuangan perusahaan ekspor-impor di Indonesia tahun 2022–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman mengenai pengelolaan risiko nilai tukar serta pengaruhnya terhadap kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk mengasah kemampuan analisis dan penelitian ilmiah yang dapat berguna dalam pengembangan karier di masa depan.
2. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk memahami dampak keputusan *Hedging* nilai tukar terhadap kinerja dan stabilitas keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat merumuskan strategi manajemen risiko yang lebih efektif untuk meminimalisasi kerugian akibat fluktuasi nilai tukar, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan risiko dalam kegiatan ekspor-impor.
3. Bagi Manajemen Perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan *Hedging* nilai tukar. Manajemen dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengoptimalkan penggunaan instrumen *Hedging* sehingga kinerja keuangan dan stabilitas perusahaan dapat terjaga dengan baik.
4. Bagi Akademisi, penelitian ini menambah khazanah referensi dan literatur ilmiah di bidang manajemen risiko keuangan dan strategi *Hedging* nilai tukar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian maupun diskusi dalam proses pembelajaran, serta menjadi pijakan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.
5. Bagi Investor, penelitian ini memberikan gambaran mengenai risiko nilai tukar yang dihadapi oleh perusahaan ekspor-impor dan bagaimana perusahaan mengelola risiko tersebut. Informasi ini dapat membantu investor

dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan stabilitas dan prospek keuangan perusahaan.

6. Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber data untuk penelitian berikutnya yang ingin mengkaji topik serupa atau mengembangkan variabel terkait. Selain itu, metodologi dan pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi contoh yang bermanfaat untuk penelitian di bidang keuangan dan manajemen risiko.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah untuk penelitian ini dibatasi pada perusahaan ekspor-impor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2022–2024. Variabel independen yang diteliti hanya mencakup keputusan *Hedging* nilai tukar, yang diukur berdasarkan kebijakan dan instrumen lindung nilai yang digunakan perusahaan, serta pertumbuhan penjualan, yang diukur berdasarkan persentase kenaikan penjualan tahunan. Variabel dependen yang dianalisis meliputi kinerja keuangan, yang diukur menggunakan indikator seperti *Return on Assets* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE), dan stabilitas keuangan, yang diukur menggunakan indikator seperti Debt to Equity Ratio atau rasio stabilitas lainnya. Penelitian ini hanya memfokuskan pada periode 2022–2024 dan tidak membahas kondisi di luar periode tersebut. Selain itu, data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan sumber resmi lainnya.